

Integrasi Pembelajaran Budaya Jepang melalui Bahasa untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA terhadap Keberagaman Budaya

Dewi Saraswati Sakariah¹

Arsi Widiandari²

^{1,2}Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Email: dewisaraswati@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA terhadap keberagaman budaya melalui pembelajaran bahasa Jepang, khususnya materi *aisatsu* (sapaan). Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang sebagai bagian dari program "Himawari Goes to School" yang melibatkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup berbagai jenis sapaan dalam bahasa Jepang, seperti sapaan saat pertemuan, perpisahan, serta sapaan khusus seperti permintaan maaf (*sumimasen*, *gomenasai*), yang disertai dengan praktik *ojigi* (membungkuk) sebagai bentuk penghormatan nonverbal. Melalui metode pemaparan, simulasi, dan diskusi, siswa diajak memahami konteks sosial di balik penggunaan sapaan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan penggunaan *aisatsu* berdasarkan situasi dan hubungan antar pembicara, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya Jepang. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi pembelajaran bahasa dan budaya dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di kalangan pelajar.

Kata kunci: *aisatsu*, budaya Jepang, sapaan, *ojigi*, pengabdian masyarakat, keberagaman budaya

Abstract

This community service activity aims to increase high school students' understanding of cultural diversity through Japanese language learning, especially *aisatsu* (greeting) material. The activity was carried out at SMA Negeri 1 Semarang as part of the "Himawari Goes to School" program which involved collaboration between lecturers and students. The material presented includes various types of greetings in Japanese, such as greetings during meetings, farewells, as well as special greetings such as apologies (*sumimasen*, *gomenasai*), which are accompanied by the practice of *ojigi* (bowing) as a form of nonverbal respect. Through exposure, simulation, and discussion methods, students are invited to understand the social context behind the use of these greetings. The results of the activity showed that students were able to differentiate the use of *aisatsu* based on the situation and the relationship between speakers, and showed increased awareness of Japanese cultural values. This activity proves that the integration of language and culture learning can be an effective tool in fostering tolerance and appreciation for cultural diversity among students.

Keywords: *aisatsu*, Japanese culture, greetings, *ojigi*, community service, cultural diversity

1. PENDAHULUAN

Budaya Jepang memiliki daya tarik yang besar di kalangan generasi muda di Indonesia, terutama di kalangan siswa SMA. Popularitas budaya Jepang dapat dilihat dari maraknya konsumsi produk budaya seperti anime, manga, musik J-pop, serta tren fesyen dan gaya hidup yang mengadopsi unsur-unsur budaya Jepang (Schwartz & Rubinstein-Ávila, 2006; Wood, 2013) (Fukunaga, 2006). Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Jepang memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk preferensi dan minat generasi muda Indonesia. Dalam konteks pendidikan, pengajaran bahasa Jepang menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan siswa pada aspek budaya Jepang yang lebih luas.

Bahasa merupakan media utama dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Menurut Kubota (2024) dan Wierzbicka (1991), melalui pembelajaran bahasa Jepang, siswa tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata, tetapi juga memahami cara pandang masyarakat Jepang yang kaya akan nilai-nilai sosial, etika, dan filosofi hidup (Kubota, 2004; Wierzbicka, 1991). Misalnya, konsep *keishan* (kesopanan) dan *ganbaru* (semangat pantang menyerah) sering kali tertanam dalam bahasa dan interaksi sosial sehari-hari di Jepang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jepang di sekolah dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam budaya Jepang.

Seiring dengan meningkatnya globalisasi, pengaruh budaya Jepang semakin meluas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari Japan Foundation (2022) menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah

pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, yang menjadikannya salah satu negara dengan jumlah siswa bahasa Jepang terbanyak di dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa minat terhadap bahasa Jepang tidak hanya sebatas aspek linguistik, tetapi juga aspek budaya yang terkandung di dalamnya. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya Jepang dalam pengajaran bahasa Jepang untuk memperkaya pemahaman siswa SMA terhadap keberagaman budaya. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Jepang yang lebih kontekstual dan memahami makna di balik ekspresi bahasa yang mereka pelajari (Kim, 2020; Krashen, 1976). Selain itu, pemahaman budaya yang lebih dalam dapat membantu siswa dalam membangun apresiasi terhadap perbedaan budaya serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai yang dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran budaya Jepang adalah *aisatsu* (挨拶), atau salam. Dalam budaya Jepang, *aisatsu* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sapaan, tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan sosial antara pembicara. Penggunaan *aisatsu* diikuti *ojigi* (membungkuk) yang tepat menunjukkan pemahaman terhadap konteks sosial, seperti usia, status, dan kedekatan hubungan (Wibowo dkk., 2024). Misalnya, salam seperti *ohayou gozaimasu* digunakan dalam situasi formal kepada guru atau orang yang dihormati, sementara *ohayou* digunakan dalam konteks informal kepada teman sebaya. Dengan demikian, *aisatsu* memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga harmoni sosial, serta menjadi indikator kesopanan dan penghormatan

dalam interaksi sehari-hari. Melalui pemahaman dan praktik *aisatsu*, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendasari komunikasi dalam masyarakat Jepang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memperkenalkan konsep *aisatsu* (sapaan) dalam budaya Jepang kepada siswa SMA NEGERI 1 Semarang. Tahap awal dimulai dengan penyusunan materi dan modul pembelajaran yang berfokus pada *aisatsu* tingkat menengah. Materi ini menekankan perbedaan penggunaan salam dalam situasi formal dan informal, serta bagaimana konteks sosial memengaruhi bentuk sapaan yang digunakan. Contohnya seperti *ohayou*, *konnichiwa*, dan *yoroshiku onegaishimasu* disusun dalam skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses penyusunan dilakukan oleh tim mahasiswa dengan arahan dari dosen pembimbing. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan, serta pengurusan izin resmi agar pelaksanaan berjalan lancar.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan secara langsung di sekolah. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi oleh dosen mengenai makna dan fungsi *aisatsu* dalam budaya Jepang. Setelah itu, siswa diajak untuk mengikuti simulasi interaktif; mendengarkan dan mengucapkan (*shadowing*), di mana mereka mempraktikkan berbagai bentuk salam sesuai dengan konteks hubungan sosial, seperti berbicara dengan teman, guru, atau orang asing. Mahasiswa

berperan sebagai pendamping dalam sesi praktik ini, membantu siswa memahami penggunaan yang tepat dan memberikan contoh secara langsung.

Tahap terakhir adalah sesi diskusi terbuka dan refleksi. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang telah dipelajari. Pemateri memberikan penjelasan tambahan dan membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan *aisatsu*. Evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi kelompok dan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam simulasi. Umpan balik yang diperoleh digunakan untuk menilai efektivitas metode pengajaran serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA NEGERI 1 Semarang memberikan hasil yang sangat positif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan, khususnya dalam memahami berbagai bentuk *aisatsu* (sapaan) dalam budaya Jepang. Melalui pendekatan interaktif, siswa tidak hanya mempelajari bentuk-bentuk salam, tetapi juga konteks sosial, nilai budaya, dan kebiasaan komunikasi yang menyertainya. Materi yang disampaikan mencakup tiga kategori utama *aisatsu*:

- a) Sapaan saat pertemuan: seperti *ohayou* (selamat pagi, informal), *ohayou gozaimasu* (selamat pagi, formal), *konnichiwa* (selamat siang), dan *konbanwa* (selamat

malam). Siswa diajak memahami kapan dan kepada siapa sapaan ini digunakan, serta bagaimana intonasi dan gestur turut memperkuat makna sapaan.

- b) Sapaan saat perpisahan: seperti *sayounara* (selamat tinggal), *mata ne* (sampai jumpa, informal), dan *otsukaresama desu* (ungkapan penghargaan atas kerja keras, sering digunakan saat berpisah setelah bekerja atau belajar bersama). Siswa mempraktikkan penggunaan sapaan ini dalam simulasi situasi sekolah dan kehidupan sehari-hari.
- c) Sapaan khusus: seperti *sumimasen* (permisi/maaf, formal) dan *gomenasai* (maaf, informal). Penjelasan diberikan mengenai nuansa kesopanan dan situasi penggunaannya, misalnya saat meminta maaf kepada guru atau teman. Siswa juga diajak berdiskusi mengenai perbedaan budaya dalam menyampaikan permintaan maaf antara Jepang dan Indonesia.

Selain bentuk verbal, siswa juga diperkenalkan pada kebiasaan *ojigi* (お辞儀), yaitu gerakan membungkuk yang menyertai sapaan dalam budaya Jepang. *Ojigi* merupakan ekspresi nonverbal yang sangat penting dalam interaksi sosial di Jepang, digunakan untuk menyapa, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau menunjukkan rasa hormat. Dalam praktiknya, siswa diajarkan tiga jenis *ojigi* berdasarkan sudut kemiringan tubuh: *eshaku* (15°) untuk sapaan ringan, *keirei* (30°) untuk situasi formal, dan *saikereiri*

(lebih dari 45°) untuk menunjukkan penghormatan yang sangat dalam. Siswa mempraktikkan gerakan ini bersamaan dengan ucapan salam, sehingga mereka memahami bahwa komunikasi dalam budaya Jepang melibatkan keselarasan antara kata dan tindakan.



Gambar 1: Foto saat proses pelaksanaan

Sesi simulasi dan diskusi memperlihatkan bahwa siswa mampu membedakan penggunaan sapaan berdasarkan konteks sosial dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai seperti kesopanan, hierarki, dan keharmonisan sosial. Beberapa siswa bahkan mampu mengaitkan penggunaan *aisatsu* dan *ojigi* dengan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya komunikasi yang kontekstual dan berbudaya. Mereka tidak hanya belajar bahasa Jepang secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang

terkandung di dalamnya, yang sangat penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pembelajaran budaya Jepang melalui materi *aisatsu* di SMA Negeri 1 Semarang telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui pendekatan interaktif yang melibatkan pemaparan materi, simulasi, dan diskusi, siswa tidak hanya memahami bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Jepang, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kesopanan, hierarki sosial, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pengenalan terhadap berbagai jenis *aisatsu*—baik sapaan pertemuan, perpisahan, maupun sapaan khusus seperti permintaan maaf—serta praktik *ojigi* sebagai ekspresi nonverbal yang menyertainya, memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya komunikasi lintas budaya yang tidak hanya mengandalkan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma dan etika sosial.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang terintegrasi dengan budaya dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam membentuk generasi muda yang berwawasan global.

REFERENSI

- Fukunaga, N. (2006). "Those Anime Students": Foreign Language Literacy Development Through Japanese Popular Culture. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50. <https://doi.org/10.1598/jaal.50.3.5>
- Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *ECNU Review of Education*, 3. <https://doi.org/10.1177/2096531120936693>
- Krashen, S. D. (1976). Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning. *TESOL Quarterly*, 10. <https://doi.org/10.2307/3585637>
- Kubota, R. (2004). The Politics of Cultural Difference in Second Language Education. *Critical Inquiry in Language Studies*, 1. https://doi.org/10.1207/s15427595cil_s0101_2
- Schwartz, A., & Rubinstein-Ávila, E. (2006). Understanding the Manga Hype: Uncovering the Multimodality of Comic-Book Literacies. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50. <https://doi.org/10.1598/jaal.50.1.5>
- Wibowo, A. W., Kurnianingsih, Saputra, A. A., Sato-Shimokawara, E., Takama, Y., & Kubota, N. (2024). Greeting Gesture Classification Using Machine Learning Based on Politeness Perspective in Japan. *Journal of Advanced Computational Intelligence and Intelligent Informatics*, 28(2), 255–264. Scopus. <https://doi.org/10.20965/jaciii.2024.p0255>
- Wierzbicka, A. (1991). Japanese key words and core cultural values. *Language in Society*, 20. <https://doi.org/10.1017/s004740450016535>

Wood, A. (2013). Boys' Love anime and queer desires in convergence culture: Transnational fandom, censorship and resistance. *Journal of Graphic*

Novels and Comics, 4.
<https://doi.org/10.1080/21504857.2013.784201>